ANALISIS EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *HYBRID LEARNING* DI SMK NEGERI 2 SURABAYA

Mochamad Guruh Triyono
Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.
Email : mochamad.17050974037@mhs.unesa.ac.id

Dodik Arwin Dermawan
Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.
Email : dodikdermawan@unesa.ac.id

Abstrak

Wabah covid-19 yang melanda Indonesia berdampak pada berbagai sektor yang ada, termasuk sektor pendidikan. Pemerintah dituntut untuk memutar otak dalam pelaksanaan pembelajaran. Di SMK Negeri 2 Surabaya telah menerapkan pembelajaran secara *hybrid learning* (25% siswa dikelas dan 75% di rumah menggunakan aplikasi microsoft teams) untuk mengatasi masalah ini. Penerapan metode pembelajaran *hybrid learning* dilakukan karena wabah covid-19 yang menimpa Indonesia menimbulkan pro kontra dari pelajar dan juga guru yang mengajar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung apa saja dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning*, Apakah efektif model pembelajaran *hybrid learning* di terapkan untuk membantu pemahaman siswa, dan apakah model pembelajaran *hybrid learning* dapat tetap dilanjutkan untuk pembelajaran. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data hasil pengamatan. Data di ambil dari dua sudut pandang siswa dan guru di jurusan teknik komputer dan jaringan. Kurikulum pendidikan perlu dievaluasi berdasarkan data yang di dapat dari sudut pandang siswa tidak setuju 47 atau setara 39,17% dan sangat tidak setuju 5 siswa atau setara 4,17%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab tidak setuju 3 orang atau setara 60% menunjukkan bahwa kurikulum penerapan model pembelajaran *hybrid learning* belum diatur dengan baik. Komunikasi antara guru dan siswa menjadi kurang efektif berdasarkan data yang di dapatkan siswa memilih tidak setuju 65 atau setara 54,17% dan sangat tidak setuju 7 siswa atau setara 5,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab tidak setuju 4 orang atau setara 80%. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* dinilai kurang efektif. Pembelajaran ini butuh banyak penyempurnaan dan kajian. Tetapi penerapan pembelajaran ini dapat membantu di saat pandemi covid-19 ini dikarenakan model pembelajaran ini membagi aktivitas siswa di rumah 75% dan di sekolah 25%.

Kata Kunci : Hybrid Learning, efektivitas.

Abstract

The COVID-19 outbreak that hit Indonesia had an impact on various existing sectors, including the education sector. The government is required to rack the brain in the implementation of learning. At SMK Negeri 2 Surabaya, hybrid learning (25% of students in class and 75% at home uses the Microsoft Teams application) has been applied to overcome this problem. The application of the hybrid learning learning method was carried out because the Covid-19 outbreak that hit Indonesia caused pros and cons from students and also teachers who taught. The purpose of this research is to find out what inhibiting and supporting factors are in the application of the hybrid learning learning model, whether the hybrid learning model is effectively applied to help students understand, and whether the hybrid learning learning model can be continued for learning. Qualitative descriptive method was used to analyze and describe the observational data. The data are taken from two perspectives of students and teachers in the department of computer and network engineering. The education curriculum needs to be evaluated based on the data obtained from the point of view of students who disagree 47 or equivalent to 39.17% and strongly disagree 5 students or equivalent to 4.17%. Meanwhile, from the teacher's point of view, 3 people disagree or equal to 60% indicating that the curriculum for

implementing the hybrid learning learning model has not been properly regulated. Communication between teachers and students becomes less effective based on the data obtained by students choosing to disagree 65 or equivalent to 54.17% and strongly disagree 7 students or equivalent to 5.83%. Meanwhile, from the teacher's point of view, 4 people disagreed or equivalent to 80%. The conclusion of this study shows that the use of the hybrid learning model is considered less effective. This study requires a lot of refinement and study. But the application of this learning can help during the covid-19 pandemic because this learning model divides student activities at home 75% and at school 25%.

Keywords : Hybrid Learning, effectiveness.

PENDAHULUAN

Pada era industri 4.0 penggunaan teknologi mampu dan telah terbukti memberikan kontribusi di bidang - bidang kehidupan manusia, termasuk bidang Pendidikan (Harli Trisdiono,2020). Perkembangan dalam bidang pendidikan ini mampu menjadi sebuah gebrakan dalam terjadinya kemajuan pembelajaran dengan adanya informasi yang tidak terbatas, pembelajaran di kelas secara *real time*, dan tidak ada batasan tempat maupun waktu. Jadi pembelajaran dengan sistem yang lama harus memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada dengan cara *online*. Diskusi sebelum presentasi, koordinasi dan komunikasi memudahkan pembelajaran cara *online* tanpa tatap muka (Leski Rizkinaswara 2020).

Wabah *covid-19* atau *corona* telah menjadi pembicaraan di seluruh dunia. Virus ini dapat menyerang balita hingga orang yang sudah tua. *Covid-19* ini menyebar sangat cepat di Indonesia hingga hampir ke seluruh negara. Untuk memutus mata rantai penyebaran *corona virus* beberapa negara menerapkan *lockdown*. Pemerintah Indonesia melakukan kebijakan tegas untuk meminimalisir penyebaran *covid-19* dengan menerapkan *physical distancing*. Namun kebijakan *physical distancing* menyebabkan terhambatnya pertumbuhan berbagai aspek seperti aspek ekonomi, aspek sosial dan juga aspek pendidikan. Pemerintah meliburkan peserta didik dan meniadakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan mengganti dengan pembelajaran dari rumah masing-masing (*work form home*). (PP Nomor 21 Tahun 2020)

Pemerintah daerah pun memutar otak agar pendidikan tetap berjalan dengan baik. Di SMK Negeri 2 Surabaya telah menerapkan pembelajaran secara *hybrid learning* untuk mengatasi masalah ini. Penggabungan proses pembelajaran secara *online* dengan pembelajaran di ruang kelas nyata ketika sekolah tatap muka pada umumnya yang dikenal dengan istilah *hybrid learning*. Siswa yang hadir di kelas sekitar 25% dan 75% lainnya mengikuti secara *online* menggunakan aplikasi *microsoft teams* di rumah. Pembelajaran seperti ini menuai pro kontra dari pelajar dan juga guru pengajar. Mulai dari kesiapan perangkat pembelajaran yang masih kurang, mahalnya biaya internet yang di keluarkan dan juga tidak pahamnya siswa dalam materi yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengusulkan untuk melakukan uji efektivitas model pembelajaran *hybrid learning* (25% siswa dikelas dan 75% di rumah menggunakan aplikasi *microsoft teams*) tersebut agar mengetahui apakah hambatan - hambatan yang terjadi dan juga faktor pendukung dalam pembelajaran *hybrid learning* (25% siswa dikelas dan 75% di rumah menggunakan aplikasi microsoft teams). Penelitian ini mengunakan metode Deskriptif Kualitatif yang nantinya akan melakukan penelitian dengan membuat instrumen penelitian yang hasilnya akan ditampilkan dalam bentuk grafik atau diagram yang akan disimpulkan. Dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila data yang diolah mendapatkan 50% + 1 dari narasumber menjawab atau memilih setuju untuk setiap pertanyaan yang diberikan. Penelitian ini akan di ambil dari 2 sudut pandang yaitu dari siswa SMK Negeri 2 Surabaya dan dari pengajar SMK Negeri 2 Surabaya. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Analisis efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Hybrid learning* di SMK Negeri 2 Surabaya". Melalu penelitian yang akan diusulkan ini , akan di cari suatu bukti bahwa penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* (25% siswa dikelas dan 75% di rumah menggunakan aplikasi microsoft teams) ini *efektif* membantu pemahaman siswa atau sebaliknya menghambat siswa dalam pemahaman materi. Juga menyimpulkan apakah proses pembelajaran *hybrid learning* dengan membagi 25% siswa dikelas dan 75% di rumah menggunakan aplikasi microsoft teams ini cocok di terapkan saat wabah pandemi covid-19 dan apakah proses pembelajaran seperti ini bisa di lanjutkan lalu diterapkan.

METODE

Metode Deskriptif Kualitatif digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keadaan saat ini dari sekelompok orang, suatu objek, sekumpulan kondisi, sistem pemikiran, atau serangkaian peristiwa. Output atau keluaran yang dihasilkan nantinya adalah menampilkan

data yang didapat dari penelitian dan akan ditampilkan dalam bentuk diagram untuk diabil sebah kesimpulan dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.

Tujuan dari studi deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, jujur dan akurat, mendeskripsikan atau melukiskan fakta, karakteristik dan hubungan dari fenomena yang diteliti.

Terdapat 3 prosedur tahapan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Studi persiapan/orientasi
   Tahapan ini, peneliti mencari sebuah permasalahan yang terjadi untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat , siswa-siswa dan juga guru guru pengajar untuk menguatkan tentang subjek penelitian yang ingin di teliti. Peneliti juga mencari literatur-literatur pendukung dan membaca penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Studi eksplorasi umum
   Pada tahap ini peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:
   a. Konsultasi, wawancara dan membuat perizinan.
   b. Mematangkan objek penelitian untuk menentukan objek yang akan diteliti.
   c. Melakukan bimbingan dan berdiskusi dengan teman sebaya.
   d. Melakukan bimbingan secara kontinu atau berlanjut untuk mendapatkan persetujuan..
3. Studi eksplorasi terpusat (fokus).
   Pada tahap ini, peneliti fokus untuk mengeksplorasi dengan beberapa cara memeriksa hasil penelitian dan mendiskusikan serta menyusun laporan penelitian. Tahap eksplorasi terpusat meliputi:
   a. Tahap pengumpulan data (membagikan kuisioner kepada narasumber).
   b. Mengumpulkan data dan menganalisis data bersama.
   c. Memeriksa hasil dan temuan peneliti dengan dosen pembimbing.
   d. Menulis laporan penelitian untuk di sidangkan.

Objek penelitian ini untuk meneliti *Efektivitas* Penggunaan Model Pembelajaran *Hybrid learning* di SMK Negeri 2 Surabaya. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah Guru pengajar jurusan TKJ dan Siswa siswi SMK Negeri 2 Surabaya kelas X SIJA , X TKJ , XI SIJA , dan XI TKJ.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan secara sistematis, jujur dan akurat, mendeskripsikan atau melukiskan fakta, karakteristik dan hubungan dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek pendukung dan aspek penghambat dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning*, menilai model pembelajaran *hybrid learning* apakah efektif dalam membantu pemahaman siswa dan menilai apakah model pembelajaran ini bisa diterapkan kembali meskipun pandemi covid-19 sudah berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Responden

Pada bagian ini menampilkan data statistik berdasarkan jumlah responden guru dan siswa tentang penerapan mode pembelajaran *hybrid learning* di SMK Negeri 2 Surabaya. Untuk data responden siswa diambil dari 4 kelas jurusan TKJ yaitu X SIJA, X TKJ, XI SIJA, dan XI TKJ. Setiap kelasnya diambil 30 siswa per kelasnya. Untuk data responden guru diambil dari guru pengajar di jurusan TKJ. Terdapat 5 guru pengajar di jurusan TKJ.

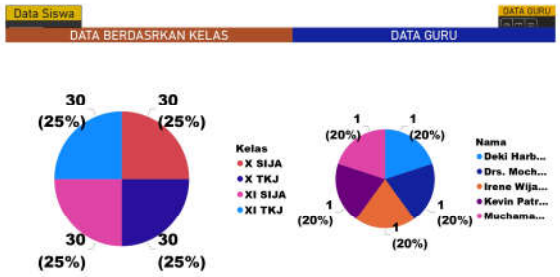

Gambar 1 Data Responden

a. Pertanyaan satu “Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *hybrid learning* terjadwal dengan baik”

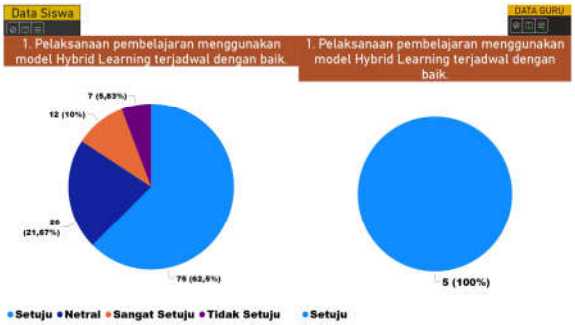

Gambar 2 Data Pertanyaan Satu

Tampilan visual pertanyaan satu “ Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *hybrid learning* terjadwal dengan baik” yang diisi oleh siswa dan guru.

Berdasarkan tampilan visual diatas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 12 siswa atau setara 10%, setuju 75 siswa atau setara 62,5%, netral 26 atau setara 21,67%, dan tidak setuju 7 atau setara 5,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 5 orang atau setara 100%. Dari pertanyaan pertama ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *hybrid learning* sudah terjadwal dengan baik. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 12 siswa dan menjawab setuju 75 siswa, Sedangkan dari guru semuanya menjawab setuju.

b. Pertanyaan dua "Proses pelaksanaan pembelajaran dapat diikuti oleh seluruh siswa".

Gambar 3 Data Pertanyaan dua

Tampilan visual kedua "Proses pelaksanaan pembelajaran dapat diikuti oleh seluruh siswa". Yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual diatas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 10 siswa atau setara 8,33%, setuju 33 siswa atau setara 27,5%, netral 16 atau setara 13,33%, tidak setuju 43 atau setara 35,83% dan sangat tidak setuju 18 atau setara 15%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 1 orang atau setara 20% dan tidak setuju 4 orang atau setara 80%. Dari pertanyaan kedua ini menunjukkan bahwa Proses pelaksanaan pembelajaran tidak dapat diikuti oleh seluruh siswa dengan baik. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat tidak setuju 18 siswa dan menjawab tidak setuju 43 siswa, Sedangkan dari guru menjawab tidak setuju 4 orang.

c. Pertanyaan tiga "Seluruh siswa memiliki alat penunjang pembelajaran dengan baik" dan "Guru pengajar memiliki alat penunjang pembelajaran dengan baik".

Gambar 4 Data Pertanyaan Ketiga

Tampilan visual pertanyaan ketiga "Seluruh siswa memiliki alat penunjang pembelajaran dengan baik" dan "Guru pengajar memiliki alat penunjang pembelajaran dengan baik" Yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 3 siswa atau setara 2,5%, setuju 34 siswa atau setara 28,33%, netral 21 atau setara 17,5%, tidak setuju 47 atau setara 39,17% dan sangat tidak setuju 15 atau setara 12,5%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 4 orang atau setara 80% dan tidak setuju 1 orang atau setara 20%. Dari pertanyaan ketiga ini menunjukkan bahwa alat penunjang pembelajaran siswa belum semuanya memiliki, tetapi alat penunjang pembelajaran dari guru sudah memilikinya.

d. Pertanyaan empat "Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* membutuhkan pembiayaan tinggi "

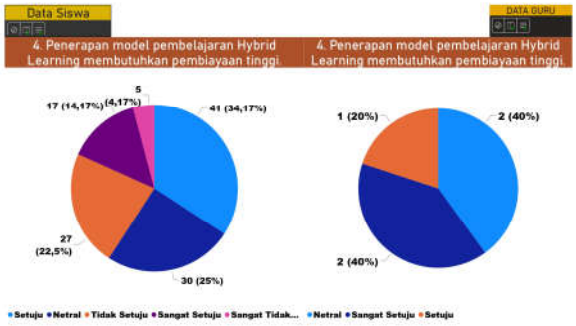

Gambar 5 Data Pertanyaan empat

Tampilan visual pertanyaan keempat " Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* membutuhkan pembiayaan tinggi" yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 17 siswa atau setara 14,17%, setuju 41 siswa atau setara 34,17%, netral 30 atau setara 25%, tidak setuju 27 atau setara 22,5% dan sangat tidak setuju . Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab sangat setuju 2 orang atau setara 40 %, setuju 1 orang atau setara 20%, netral 2 orang

atau setara 40%. Dari pertanyaan keempat ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *hybrid learning* membutuhkan pembiayaan tinggi. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 17 siswa dan menjawab setuju 41 siswa, Sedangkan dari guru sangat setuju 2 orang dan setuju 1 orang.

e. Pertanyaan lima "kurikulum penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sudah diatur dengan baik"

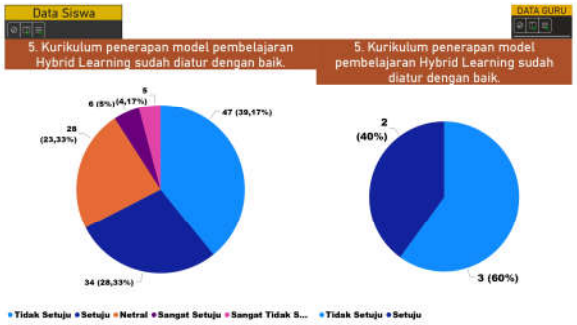

Gambar 6 Data Pertanyaan lima

Tampilan visual pertanyaan kelima "kurikulum penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sudah diatur dengan baik" yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 6 siswa atau setara 5%, setuju 34 siswa atau setara 28,33%, netral 30 atau setara 25%, tidak setuju 47 atau setara 39,17% dan sangat tidak setuju 5 siswa atau setara 4,17%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 3 orang atau setara 60 % dan tidak setuju 2 orang atau setara 40%. Dari pertanyaan kelima ini menunjukkan bahwa kurikulum penerapan model pembelajaran *hybrid learning* belum diatur dengan baik. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat tidak setuju 5 siswa dan menjawab tidak setuju 47 siswa, Sedangkan dari guru tidak setuju 3 orang.

f. Pertanyaan enam "Materi pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik"

Gambar 7 Data Pertanyaan enam

Tampilan visual pertanyaan keenam "Materi pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik" yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 4 siswa atau setara 3,33%, setuju 27 siswa atau setara 22,5%, netral 23 atau setara 19,17%, tidak setuju 54 atau setara 45% dan sangat tidak setuju 12 siswa atau setara 10%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 1 orang atau setara 20 %, Netral 2 orang atau setara 40% dan tidak setuju 2 orang atau setara 40%. Dari pertanyaan keenam ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran tidak dapat diterima siswa dengan baik. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat tidak setuju 12 siswa dan menjawab tidak setuju 54 siswa, Sedangkan dari guru tidak setuju 2 orang.

g. Pertanyaan tujuh "Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* menjadikan komunikasi antar siswa semakin baik" dan "Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* menjadikan komunikasi antar guru dan siswa semakin baik"

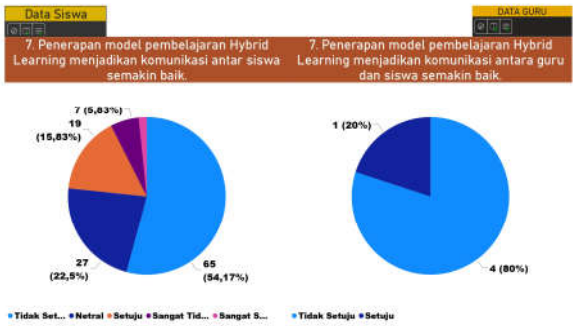

Gambar 8 Data Pertanyaan Tujuh

Tampilan visual Pertanyaan ketujuh "Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sudah diatur dengan baik" dan "Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* menjadikan komunikasi antar guru dan siswa semakin baik" yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual diatas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 2 siswa atau setara 1,67%, setuju 19 siswa atau setara 15,83%, netral 27 atau setara 22,5%, tidak setuju 65 atau setara 54,17% dan sangat tidak setuju 7 siswa atau setara 5,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 1 orang atau setara 20 %,dan tidak setuju 4 orang atau setara 80%. Dari pertanyaan ketujuh ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *hybrid learning* tidak menjadikan komunikasi antar siswa dan guru dengan siwa tidak berjalan dengan baik. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat tidak setuju 7

UNESA Universitas Negeri Surabaya

siswa dan menjawab tidak setuju 65 siswa, Sedangkan dari guru tidak setuju 4 orang.

h. Pertanyaan delapan "Penerapan pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan kepercayaan siswa"

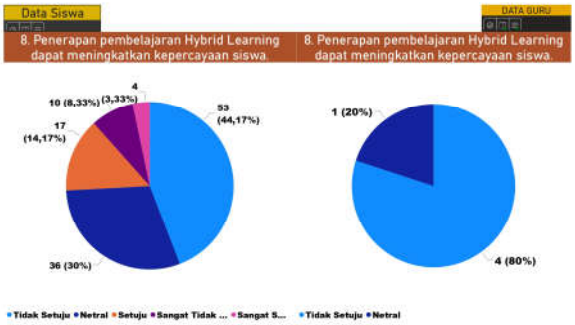

Gambar 9 Data Pertanyaan delapan

Tampilan visual Pertanyaan kedelapan "Penerapan pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan kepercayaan siswa" yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 4 siswa atau setara 3,33 %, setuju 17 siswa atau setara 14,17%, netral 36 atau setara 30%, tidak setuju 53 atau setara 44,17% dan sangat tidak setuju 10 siswa atau setara 8,33%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab netral 1 orang atau setara 20 %,dan tidak setuju 4 orang atau setara 80%. Dari pertanyaan kedelapan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *hybrid learning* dinilai tidak dapat meningkatkan kepercayaan siswa. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat tidak setuju 10 siswa dan menjawab tidak setuju 53 siswa, Sedangkan dari guru netral 1 orang dan tidak setuju 4 orang.

i. Pertanyaan sembilan "Meningkatkan kedisiplinan siswa dan sopan santun siswa"

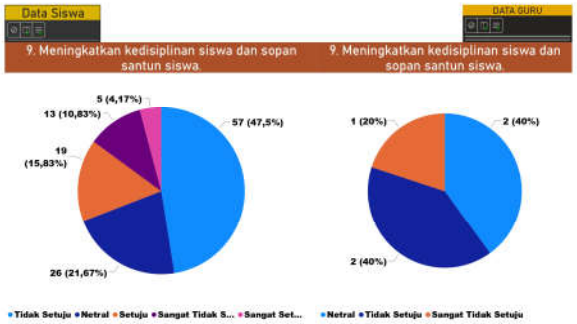

Gambar 10 Data Pertanyaan Sembilan

Tampilan visual pertanyaan kesembilan "Meningkatkan kedisiplinan siswa dan sopan santun siswa" yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 5 siswa atau setara 4,17%, setuju 19 siswa atau setara 15,83%, netral 26 atau setara 21,67%, tidak setuju 57 atau setara 47,5% dan sangat tidak setuju 13 siswa atau setara 10,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab netral 2 orang atau setara 40 %, tidak setuju 2 orang atau setara 40%, dan sangat tidak setuju 1 orang. Dari pertanyaan kesembilan ini, penerapan *hybrid learning* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan sopan santun siswa dinilai kurang efektif. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat tidak setuju 13 siswa dan menjawab tidak setuju 57 siswa, Sedangkan dari guru netral 2 orang, tidak setuju 2 orang dan sangat tidak setuju 1 orang.

j. Pertanyaan sepuluh "Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* melatih kreativitas siswa"

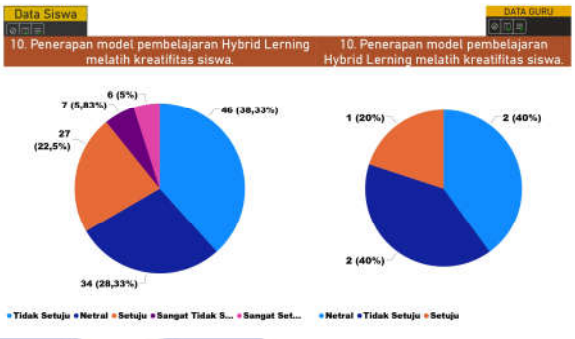

Gambar 11 Data Pertanyaan Sepuluh

Tampilan visual pertanyaan kesepuluh "Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* melatih kreativitas siswa" yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 6 siswa atau setara 5%, setuju 27 siswa atau setara 22,5%, netral 34 atau setara 28,33%, tidak setuju 46 atau setara 48,33% dan sangat tidak setuju 7 siswa atau setara 5,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 1 orang atau setara 20%, netral 2 orang atau setara 40 %, tidak setuju 2 orang atau setara 40%. Dari pertanyaan kesepuluh ini, penerapan model pembelajaran *hybrid learning* untuk melatih kreativitas siswa dinilai kurang efektif. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat tidak setuju 7 siswa dan menjawab tidak setuju 46 siswa, Sedangkan dari guru 2 orang memilih tidak setuju.

k. Pertanyaan kesebelas " Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan di mana saja"

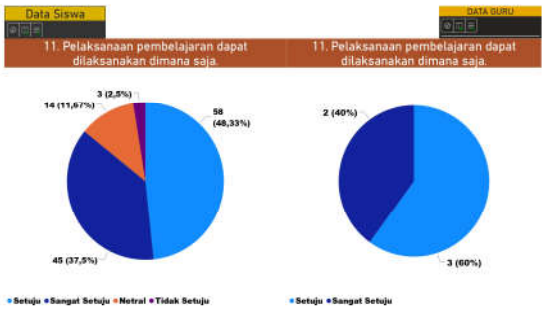

Gambar 12 Data Pertanyaan Sebelas

Tampilan visual pertanyaan kesebelas pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan di mana saja yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 45 siswa atau setara 37,5%, setuju 58 siswa atau setara 48,33%, netral 14 atau setara 28,33%,dan tidak setuju 3 atau setara 2,5%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 3 orang atau setara 60% dan sangat setuju 3 orang atau setara 60%. Dari pertanyaan kesebelas ini, pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan di mana saja sangat disetujui oleh semua mayoritas siswa dan guru. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 45 siswa dan menjawab setuju 58 siswa, Sedangkan dari guru 3 orang memilih setuju dan 2 sangat setuju.

l. Pertanyaan dua belas " Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* mendorong siswa untuk aktif giat belajar" dan "Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* mendorong guru untuk aktif giat mengajar"

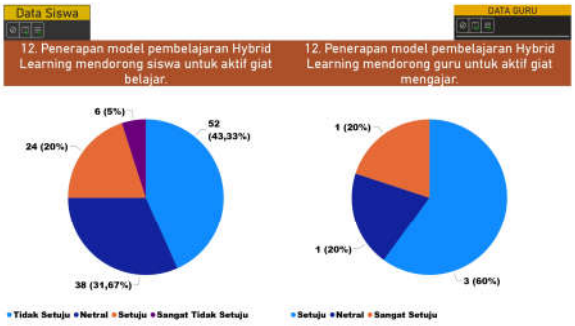

Gambar 13 Data Pertanyaan Duabelas

Tampilan visual pertanyaan dua belas Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* mendorong siswa untuk aktif giat belajar dan mendorong guru untuk aktif dalam mengajar yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab setuju terdapat 25 siswa atau setara 20%, netral 38 atau setara 31,67%, tidak setuju 52 atau setara 43,33% dan sangat tidak setuju 6 siswa atau setara 5%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab sangat setuju 1 orang atau setara 20% dan setuju 3 orang atau setara 60% dan netral 1 orang atau setara 20%. Dari pertanyaan dua belas ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* justru tidak mendorong siswa untuk giat belajar, tetapi dari sudut pandang guru sebaiknya lebih aktif untuk giat mengajar.

m. Pertanyaan tiga belas "Penggunaan gadget sebagai media bantu dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sudah optimal"

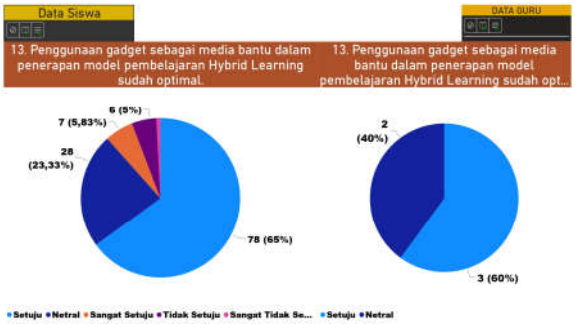

Gambar 14 Data Pertanyaan Tiga belas

Tampilan visual pertanyaan tiga belas penggunaan gadget sebagai media bantu dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sudah optimal diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 7 siswa atau setara 5,83%, setuju 78 siswa atau setara 65%, netral 28 atau setara 23,33%, tidak setuju 6 atau setara 5%, dan sangat tidak setuju 1 atau setara 0,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 3 orang atau setara 60% dan netral 2 orang atau setara 40%. Dari pertanyaan tiga belas ini, Penggunaan gadget sebagai media bantu dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sudah optimal, Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 7 siswa dan menjawab setuju 78 siswa, Sedangkan dari guru 3 orang memilih setuju.

n. Pertanyaan keempat belas "Akses koneksi internet siswa saat pembelajaran berjalan dengan baik" dan Akses koneksi internet guru saat pengajaran berjalan dengan baik

Gambar 15 Data Pertanyaan Empat belas

Tampilan visual pertanyaan empat belas tentang akses koneksi internet siswa dan guru saat belajar mengajar yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 10 siswa atau setara 8,33%, setuju 64 siswa atau setara 53,33%, netral 28 atau setara 23,33%, tidak setuju 17 atau setara 14,17% dan sangat tidak setuju 1 siswa atau setara 0,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 4 orang atau setara 80% dan netral 1 orang atau setara 20%. Dari pertanyaan empat belas ini, tentang akses koneksi internet siswa dan guru saat belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 10 siswa dan menjawab setuju 64 siswa, Sedangkan dari guru 4 orang memilih setuju.

o. Pertanyaan kelima belas "Faktor penunjang dari sekolah sudah terpenuhi"

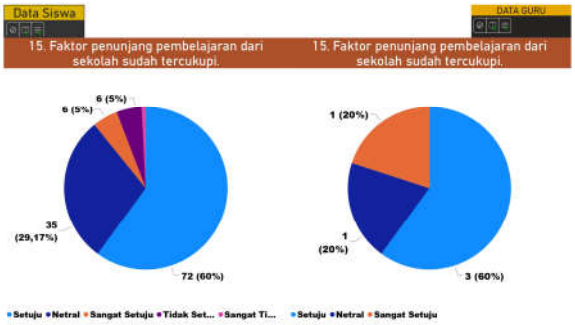

Gambar 16 Data Pertanyaan Lima belas

Tampilan visual pertanyaan kelima belas Faktor penunjang dari sekolah sudah terpenuhi yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 6 siswa atau setara 5%, setuju 72 siswa atau setara 60%, netral 35 atau setara 29,17%,tidak setuju 6 atau setara 5%, dan sangat tidak setuju 1 siswa atau setara 0,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab sangat setuju 1 orang atau setara 20% dan setuju 3 orang atau setara 60%, dan netral 1 orang atau setara 20%. Dari pertanyaan kelima belas ini, faktor penunjang dari sekolah sudah sangat terpenuhi. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 6 siswa dan menjawab setuju 72 siswa, Sedangkan dari guru 3 orang memilih setuju dan 1 sangat setuju.

p. Pertanyaan keenam belas "Siswa siswi mampu menggunakan alat-alat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran" dan "Guru pengajar mampu menggunakan alat-alat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran"

Gambar 17 Data Pertanyaan Enam belas

Tampilan visual pertanyaan enam belas tentang alat-alat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 10 siswa atau setara 8,33%, setuju 80 siswa atau setara 66,67%, netral 26 atau setara 21,67%, tidak setuju 3 atau setara 2,6%, dan sangat tidak setuju 1 atau setara 0,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 4 orang atau setara 80% dan netral 1 orang atau setara 20%. Dari pertanyaan keenam belas ini, tentang alat-alat teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dan pengajaran sudah sangat dikuasai oleh siswa dan guru. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 10 siswa dan menjawab setuju 80 siswa, Sedangkan dari guru 34 orang memilih setuju.

q. Pertanyaan ketujuh belas "Model pembelajaran *hybrid learning* siap diterapkan di semester selanjutnya"

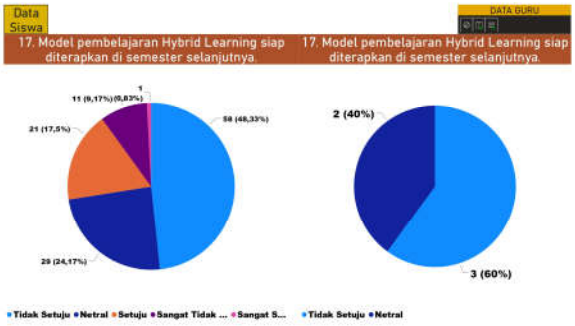

Gambar 18 Data Pertanyaan Tujuh belas

Tampilan visual pertanyaan ketujuh belas Model pembelajaran *hybrid learning* siap diterapkan di semester selanjutnya yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 1 siswa atau setara 0,83%, setuju 21 siswa atau setara 17,5%, netral 29 atau setara 24,17%, tidak setuju 58 atau setara 48,33%, dan sangat tidak setuju 11 atau setara 9,17%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab tidak setuju 3 orang atau setara 60% dan netral 2 orang atau setara 40%. Dari pertanyaan ketujuh belas ini, Model pembelajaran *hybrid learning* belum siap diterapkan untuk semester depan. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat tidak setuju 11 siswa dan menjawab tidak setuju 58 siswa, Sedangkan dari guru 3 orang memilih tidak setuju.

r. Pertanyaan kedelapan belas "Wali murid mendukung program pembelajaran *hybrid learning* di SMK Negeri 2 Surabaya"

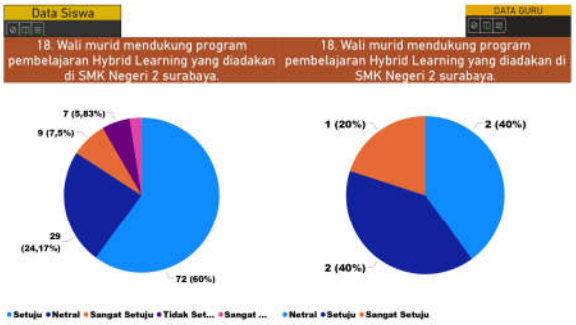

Gambar 19 Data Pertanyaan Delapan belas

Tampilan visual pertanyaan delapan belas wali murid mendukung program pembelajaran *hybrid learning* di SMK Negeri 2 Surabaya yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 9 siswa atau setara 7,5%, setuju 72 siswa atau setara 60%, netral 29 atau setara 24,17%, tidak setuju 7 atau setara 5,83%, dan tidak setuju 3 atau setara 2,5%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab sangat setuju 1 orang atau setara 20%, setuju 2 orang atau setara 40%, dan netral 2 atau setara 40%. Dari pertanyaan kedelapan belas ini, wali murid sangat mendukung program pembelajaran *hybrid learning* di SMK Negeri 2 Surabaya. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 9 siswa dan menjawab setuju 72 siswa, Sedangkan dari guru 2orang memilih setuju dan 1 sangat setuju.

s. Pertanyaan kesembilan belas "Penerapan pembelajaran *hybrid learning* siap diterapkan di semua sekolah"

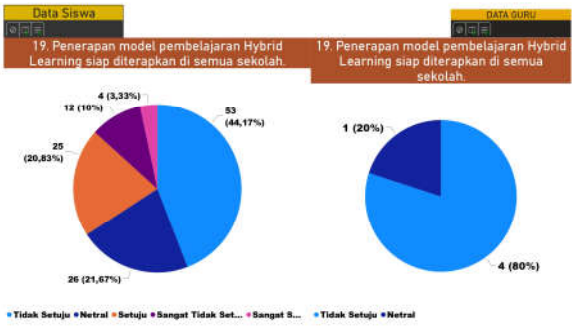

Gambar 20 Data Pertanyaan Sembilan belas

Tampilan visual pertanyaan kesembilan belas tentang penerapan pembelajaran *hybrid learning* siap diterapkan di semua sekolah yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 4 siswa atau setara 3,33%, setuju 25 siswa atau setara 20,83%, netral 26 atau setara 21,67%, tidak setuju 53 atau setara 44,17% dan sangat tidak setuju 12 atau setara 10%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab tidak setuju 4 orang atau setara 80% dan netral 1 orang atau setara 20%. Dari pertanyaan kesembilan belas ini, Penerapan pembelajaran *hybrid learning* belum siap diterapkan di semua sekolah. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat tidak setuju 12 siswa dan menjawab tidak setuju 53 siswa, Sedangkan dari guru 4 orang memilih tidak setuju.

t. Pertanyaan dua puluh "Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran"

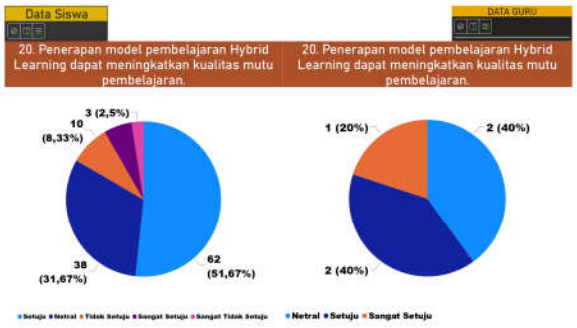

Gambar 21 Data Pertanyaan Dua puluh

Tampilan visual pertanyaan dua puluh Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 7 siswa atau setara 5,38%, setuju 62 siswa atau setara 51,67%, netral 38 atau setara 31,67%, tidak setuju 10 atau setara 8,33% dan sangat tidak setuju 3 atau setara 2,5%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 2 orang atau setara 40% dan sangat setuju 1 orang atau setara 20% dan netral 2 orang atau setara 40%. Dari pertanyaan dua puluh ini, Penerapan model pembelajaran *hybrid learning* dinilai dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 7 siswa dan menjawab setuju 62 siswa, Sedangkan dari guru 2 orang memilih setuju dan 1 sangat setuju.

u. Pertanyaan dua puluh satu "Penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dapat mengatasi permasalahan pendidikan di saat pandemi Covid-19"

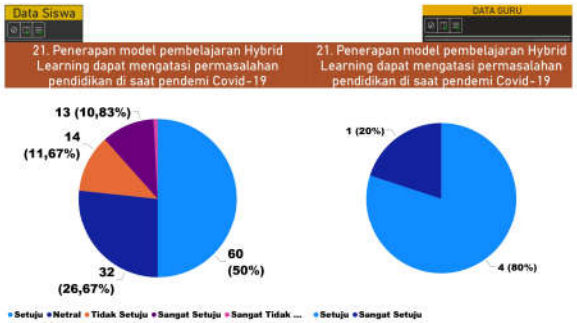

Gambar 22 Data Pertanyaan Dua puluh satu

Tampilan visual pertanyaan dua puluh satu penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dapat mengatasi permasalahan pendidikan di saat pandemi Covid-19 yang diisi oleh siswa dan guru. Berdasarkan tampilan visual di atas, dapat dilihat dari sudut pandang siswa yang menjawab sangat setuju terdapat 13 siswa atau setara 10,83%, setuju 60 siswa atau setara 50%, netral 32 atau setara 26,67%, tidak setuju 14 atau setara 11,67%, dan sangat tidak setuju 1 atau setara 0,83%. Sedangkan dari sudut pandang guru menjawab setuju 4 orang atau setara 80% dan sangat setuju 1 orang atau setara 20%. Dari pertanyaan dua puluh satu ini, Penerapan model pembelajaran *Hybrid learning* dapat mengatasi permasalahan pendidikan di saat pandemi Covid-19. Terlihat dari jumlah siswa yang menjawab sangat setuju 13 siswa dan menjawab setuju 60 siswa, Sedangkan dari guru 4 orang memilih setuju dan 1 sangat setuju.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, simpulan ini dapat ditarik sebagai berikut :

1. Dalam penerapan model pembelajaran *hybrid learning* terdapat faktor-faktor pendukung yaitu alat penunjang pembelajaran yang sudah dimiliki siswa dan guru dalam pembelajaran mulai dari *smart phone*, gadget, laptop dan juga koneksi internet yang dibutuhkan. Dukungan dari sekolah dan wali murid menjadikan pembelajaran ini berjalan dengan baik.
2. Dalam pembelajaran ini pun juga memiliki banyak faktor penghambat yang terjadi saat penerapan model pembelajaran *hybrid learning*. Kurikulum pembelajaran yang belum di bentuk dengan baik.. Komunikasi antar guru dan siswa semakin berkurang karena waktu tatap muka yang lebih sedikit. Siswa pun menjadi lebih malas, kreativitasnya berkurang dan menjadikan kedisiplinan siswa menjadi berkurang.
3. Pembelajaran dengan model *hybrid learning* dinilai kurang efektif dari sudut pandang siswa dan guru melalui penelitian ini. Pembelajaran ini butuh banyak penyempurnaan dan juga kajian bersama para ahli. Tetapi penerapan pembelajaran ini dapat membantu di saat pandemi covid-19 ini dikarenakan model pembelajaran ini membagi aktivitas siswa di rumah 75% dan di sekolah 25%.

Saran

Saran utuk peneliti atau pengembang selanjutnya sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk peneliti atau pengembangan selanjutnya, peneliti lebih banyak dalam mengambil responden atau sampel penelitian agar dapat menjadikan penelitian ini lebih efektif.
2. Untuk peneliti atau pengembangan selanjutnya diharapkan menggunakan metode yang berbeda agar bisa menilai hasil penelitian dari cara yang berbeda.

Ucapan Terimakasih

Penulis dalam hal ini mengucap terima kasih kepada :

1. Keluarga yang mendoakan dan mendukung saya agar selalu semangat dalam menjalani semuanya untuk kesuksesan saya.
2. Dosen pembimbing skripsi Bapak Dodik Arwin Dermawan, S.ST., S.T., M.T. yang telah bersedia membimbing, meluangkan banyak waktunya, dan bersedia mengarahkan hingga skripsi ini selesai.
3. Dosen penguji bapak I Kadek Dwi Nuryana, S.T., M.Kom. dan bapak Setya Chendra Wibawa, S.Pd., M.T. yang telah membimbing dan mengarahkan hinga skripsi ini selesai.
4. SMK Negeri 2 Surabaya yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini,.

DAFTAR PUSTAKA

Dodik Arwin Dermawan1, *. R. (2020). Analysis of the Use of Virtual Meeting in the. *Advances in Engineering Research, 196*(5), 65-69. doi:10.2991/aer.k.201124.012

I Kadek Dwi Nuryana ST., M. (2015). RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI TEMPAT TINGGAL SEMENTARA BERBASIS PANADA FRAMEWORK. *Jurnal Manajemen Informatika, IV*(8), 19-26.

Setya Chendra Wibawa, R. H. (2017). THE DESIGN AND IMPLEMENTATION OF AN EDUCATIONAL. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education), II*(6), 74-79.

Ary Purmadi1, M. S. (2018). PENGEMBANGAN KELAS DARING DENGAN PENERAPAN HYBRID LEARNING. *Edcomtech : Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, III*(2), 135-140.

Bryan H. Chena and Hua-Huei Chioua, b. (2014). Learning style, sense of community and learning effectiveness in hybrid learning environment. *Interactive Learning Environments, XXII*(4), 485-496. doi:10.1080/10494820.2012.680971

Hwang, A. (2018). Online and Hybrid. *Journal of Management Education, XLII*(4), 557-563. doi:10.1177%2F1052562918777550

Kamolbhan Olapiriyakul, J. M. (2006). A guide to establishing hybrid learning courses: Employing information technology to create a new learning experience, and a case study. *Internet and Higher Education, IX*(4), 287-301. doi:10.1016/j.iheduc.2006.08.001

Lin, O. (2014). Student Views of Hybrid Learning. *Journal of Computing in Teacher Education, XXV*(2), 57-66. doi:10.1080/10402454.2008.10784610

Nikolaos Vernadakis*, P. A. (2011). Comparing hybrid learning with traditional approaches on learning the Microsoft. *Computers & Education, LVI*(1), 188-199. doi:10.1016/j.compedu.2010.08.007

Nur Kholipah, D. A. (2021, March 15). Efektivitas Penggunaan E-Learning dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Geografi, Vol 7 No 2 2020*(10), 24-33. doi:10.20527/jpg.v7i2.10206

Nuril Mufidah*1, U. S. (2019). HYBRID LEARNING DALAMPEMBELAJARAN KOSA KATA BAHASA ARABPADA ANAK BERBANTUAN MEDIA AL-MUTHO. *AL-MUDARRIS : journal of education*, 40-52. doi:10.32478/al-mudarris.v2i1.227

Surjono, H. D. (2020). Hybrid Learning Development to Improve Teacher Learning Management. *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, III*(1), 1-9. doi:10.17977/um038v3i12019p001

Tuapattinaya, P. M. (2017). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS HYBRID. *Biology Science & Education, I*(1), 186-192. doi:10.33477/bs.v6i2.171

Utomo, S. &. (2019). PENERAPANSTRATEGIBLENDED LEARNINGUNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *KWANGSAN : Jurnal Teknologi Pendidikan, VII*(1), 30-44. doi:10.31800/jtp.kw.v7n1.p30--44

UNESA Universitas Negeri Surabaya